

DETERMINASI PENGGUNAAN *E-MONEY* TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Zharifah Jannatunnisa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
zharifah2000010029@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan angka produktivitas perekonomian yang juga dapat dilihat dari peningkatan pendapatan nasional dengan salah satu komponen pendukung pertumbuhan ekonomi yaitu kemajuan teknologi. Seiring dengan kemajuan teknologi khususnya pada sistem pembayaran ritel, *e-money* menjadi salah satu alternatif pembayaran yang memiliki potensi besar dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *e-money* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, sedangkan *e-money*, jumlah uang beredar, inflasi dan nilai tukar sebagai variabel independen. Metode yang digunakan adalah *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dengan menggunakan data time series dari Q1 2011 hingga Q4 2022. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek *e-money* dan jumlah uang yang beredar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak adanya pengaruh jangka panjang antara seluruh variabel independen dan variabel dependen. Artinya kebijakan moneter mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia, terutama dalam menjaga stabilitas nilai mata uang. Meningkatnya volume penggunaan *e-money* dan jumlah uang yang beredar akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

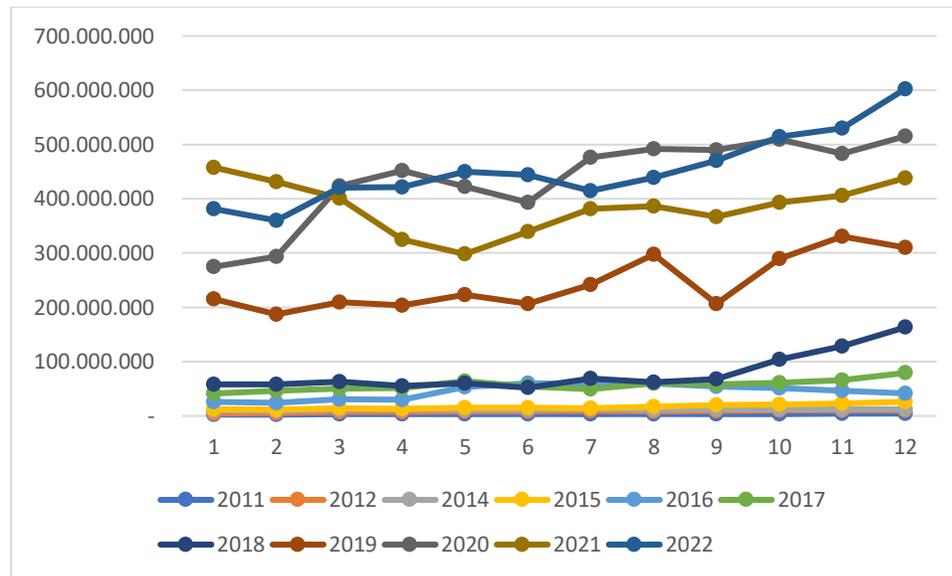
Kata Kunci: pertumbuhan ekonomi; *e-money*; jumlah uang beredar; inflasi; nilai tukar.

PENDAHULUAN

E-money sebagai alternatif pembayaran, memiliki potensi yang besar dalam upaya menaikkan tingkat inklusi keuangan, terutama Indonesia. Di Indonesia, *e-money* semakin populer karena kemudahan menggunakannya. Ini ditunjukkan oleh peraturan pembayaran gerbang tol tidak lagi menggunakan uang tunai. Bertransaksi menggunakan *e-money* tidak hanya mudah dan cepat tetapi juga dapat mencegah penyelewengan dana. Dalam penggunaan *e-money*, banyak promo yang ditawarkan yang dapat meningkatkan volume transaksi dan tingkat konsumsi.

Namun dibalik kemudahan yang ditawarkan, Adapun dampak negatif yang dirasakan masyarakat, seperti tingginya minat masyarakat terhadap *e-money* yang dapat memunculkan tren baru pada penjahat *cyber* dalam melakukan tindak kejahatan *cyber* berupa pencurian data, penipuan terhadap pengguna, hingga saldo yang ada di dalam *e-money*.

Gambar 1. Volume Transaksi E-money 2011 – 2022



Sumber : Bank Indonesia

Jumlah peredaran *e-money* yang telah dicatat oleh Bank Indonesia dari 2011 hingga 2022 sebanyak 2,47 miliar kartu sedangkan volume transaksi menggunakan *e-money* sebanyak 20,9 miliar kali. Meningkatnya penggunaan pembayaran menggunakan *e-money* juga memiliki dampak pada permintaan uang di masyarakat karena masyarakat lebih memilih menggunakan *e-money*, yang secara teoritis akan mengurangi suku bunga pasar uang (Maniw, 2009).

Salah satu indikator ekonomi makro dapat memperlihatkan tingkat dari kesejahteraan pada warga negara atau masyarakat di sebuah negara adalah pertumbuhan ekonomi, yang dapat diukur melalui peningkatan output agregat yang terdiri dari jasa maupun barang ataupun Produk Domestik Bruto (PDB). Sehingga pertumbuhan ekonomi juga diartikan menjadi suatu kenaikan PDB yang merupakan pendapatan nasional (T. Tambunan, 2001).

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian negara jika mengalami peningkatan dalam jangka waktu panjang disebut pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat juga dimaknai sebagai sebuah peningkatan angka produktivitas perekonomian yang juga dapat dilihat dari peningkatan pendapatan nasional. Untuk mengetahui nilai pertumbuhan ekonomi suatu negara, bisa diketahui dari tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) sebuah negara. Jika output atau pengeluaran perkapita tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi, masyarakat dapat dikategorikan sebagai sejahtera.

Jika pertumbuhan ekonomi sebuah negara mengalami penurunan yang tidak dapat diperbaiki maka akan berdampak pada pengangguran. Tingkat pengangguran juga akan mengalami peningkatan apabila pertumbuhan ekonomi tidak sejalan oleh adanya lapangan kerja yang luas dan kapasitas yang kurang karena populasi yang akan terus mengalami peningkatan. Jika pertumbuhan ekonomi nantinya tidak sejalan dengan kenaikan inflasi, kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut akan menurun. Ini karena pendapatan

masyarakat tidak akan mengimbangi kenaikan harga yang disebabkan oleh inflasi (Nuraini, 2017). Menurut (Todaro & Smith, 2003) ada tiga komponen pendukung pertumbuhan ekonomi yaitu :

a. Akumulasi Modal

Peningkatan kesejahteraan, pembelajaran, dan kemampuan kerja akan muncul dari pemodal yang baru pada Sumber Daya Manusia (SDM), lahan, juga peralatan fisik. Akumulasi modal dapat dicapai dengan menabung dan menginvestasikan sebagian pendapatan yang diperoleh sebelumnya untuk dapat mendapatkan pendapatan yang akan lebih besar nantinya. Investasi produktif bisa dengan mendukung kegiatan – kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat roda perekonomian sehingga meningkatkan output produksi. Karena kuantitas sumber daya manusia semakin meningkat setiap tahunnya, maka diperlukan investasi pengembangan SDM yang nantinya akan mampu memberikan peningkatan terhadap kualitas sumber daya manusia, sehingga akan memberikan dampak yang menguntungkan terhadap produktivitas. Akibatnya, akumulasi modal yang dipertimbangkan adalah penambahan sumber daya yang lebih besar. Selain itu, terdapat hal paling penting untuk diingat yaitu dalam upaya mencapai tingkat investasi tersebut, konsumsi saat ini harus dikurangi dari konsumsi di masa depan.

b. Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja (*Labor Force*)

Angka angkatan kerja pasti akan meningkat seiring dengan naiknya jumlah penduduk. Peningkatan kerja dan jumlah penduduk dinilai bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi karena mampu meningkatkan produktivitas, yang pada akhirnya akan meningkatkan output dan pangsa pasar domestik.

c. Kemajuan Teknologi

Ada kemajuan teknologi atau teknik baru dalam melakukan tugas. Terdapat tiga jenis kemajuan teknologi :

- 1) Kemajuan teknologi netral, yaitu kemajuan yang terjadi ketika suatu teknologi mempunyai kemampuan dalam meningkatkan produktivitas namun tetap mempertahankan input dan kualitas yang bernilai sama.
- 2) Kemajuan teknologi penghemat pekerja dan ekonomis modal, kemajuan teknologi ini dapat menciptakan teknologi yang lebih menghemat tenaga kerja atau modal.
- 3) Kemajuan teknologi peningkatan permodalan, yaitu kemajuan teknologi pada saat penggunaan teknologi mampu menggunakan modal yang ada dapat digunakan secara lebih efisien.

E-money

Bank Indonesia memperkenalkan *e-money* melalui PBI Pasal 1 No.11/12/PBI/2009 dengan menyatakan bahwa *e-money* ialah sebuah metode pembayaran yang penerbitnya didasarkan pada nilai uang yang dikeluarkan oleh pemegangnya dan kemudian disimpan menjadi elektronik pada server *chip media e-payment* ke pedagang selain penerbit *e-money*.

E-money juga sebuah alat pembayaran elektronik yang mempunyai perbedaan dibandingkan alat pembayaran elektronik kartu lain, seperti kartu kredit ataupun kartu debit. *E-money* merupakan prepaid product yang mencatat seluruh dana pada kekuasaan pihak konsumen dan saat transaksi dilakukan pada kondisi electronic value dari kartu *e-money* yang dimiliki seseorang kepada merchant, bisa dipergunakan langsung atau offline. Namun, uang tidak dicatat pada instrumen kartu dan berada dibawah pengelolaan bank sampai nasabah melakukan pembayaran.

Adapun perbandingannya dengan uang tunai, *e-money* memiliki beberapa keuntungan dimana dapat bertransaksi dengan nilai kecil sehingga pembeli tidak perlu memberikan sejumlah uang pas dan waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan transaksi dalam penggunaan *e-money* lebih cepat daripada menggunakan kartu elektronik lainnya.

Bank Indonesia sebagai otoritas keuangan bersama dengan pemerintah telah mengimplementasikan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang telah dimulai dari tahun 2014, perwujudannya seperti menerapkan beberapa kebijakan bayar tol non tunai (e-toll). Dengan adanya GNNT akan mampu mengurangi jumlah peredaran uang kertas ditengah masyarakat dan mendorong cashless society serta mempengaruhi peningkatan transaksi dan jumlah uang elektronik sehingga akan mempengaruhi permintaan uang kartal yang beredar (M1).

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar (M1) adalah seluruh giro ditambah dengan uang yang tersedia bagi warga negara. Uang kartal diartikan sebagai uang tunai yang diedarkan pihak pemerinta dan Bank Indonesia yang digunakan langsung di lingkungan masyarakat. Sedangkan giro adalah keseluruhan nilai sald (giro) yang teah disimpan masyarakat di bank umum (Boediono, 1993:86). Jumlah uang beredar dalam arti sempit dapat dirumuskan :

$$M1 = K + D$$

Dimana :

M1 = Uang beredar dalam arti sempit

K = Uang kartal

D = Uang giral

Jumlah uang beredar dalam arti sempit mengasumsikan masyarakat mempunyai akses terhadap lebih dari sekedar saldo rekening giro (cek) dan uang tunai untuk aktivitas kebutuhan sehari – hari. Bank Indonesia menyatakan bahwa dalam kegiatan sehari – hari banyak negara yang menggunakan berbagai jenis uang beredar seperti uang kuas, uang giral, dan uang kartal. Adapun jenis uang yang berada di Indonesia saat ini antara lain uang beredar dalam arti sempit (M1) yang berupa uang kartal dan uang giral. Sedangkan uang beredar dalam arti luas (M2) yang terdiri dari uang kartal, uang giral, serta uang kuasi.

Inflasi

Inflasi merupakan nilai naiknya suatu harga komoditas yang terjadi dengan berulng dan terus menerus didalam periode waktu tertentu (Ambarini, 2017:201). Dalam arti lain ialah kenaikan harga secara umu serta berkelanjutan pada jangka masa tertentu (Bank Indonesia,2020). Kenaikkan harga yang terjadi dapat diukur melalui beberapa indeks harga. Indicator yang dapat dipergunakan dalam melihat nilai inflasi yaitu indeks harga konsumen, indeks harga produsen, dan GNP deflator.

Korelasi antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi diwaktu yang pendek seperti yang dijelaskan pada teori Keynes adalah bahwa harga meningkat dan output meningkat. Sedangkan pada jangka waktu panjang Ketika inflasi memperoleh peningkatan, maka nilai pertumbuhan ekonomi mendapatkan penurunan. Inflasi yang tinggi dapat berdampak buruk terhadap kemampuan masyarakat dalam membeli barang yang dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan lembaga – lembaga negara dalam menghasilkan pendapatan dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Nilai Tukar

Dalam suatu perekonomian terbuka, nilai tukar juga dapat dikatakan sebagai variabel yang penting karena mampu memberikan pengaruh pada nilai harga, neraca pembayaran, tingkat suku bunga, serta transaksi

berjalan (Batiz,1994). Nilai tukar merupakan nilai uang domestik yang diperlukan dalam menukar 1 nilai mata uang asing (Murni,2006:244). Nilai tukar lebih dikenal sebagai nilai pertukaran nominal. Sebuah negara dapat melakukan suatu transaksi dengan pihak lain di luar negeri pada perekonomian terbuka dengan mengubah mata uang lokal kedalam jenis mata uang negara asing yang dituju.

Nilai tukar juga bertujuan untuk mendorong keselarasan pengimplementasian pembangunan ekonomi khususnya yang berkaitan dengan neraca pembayaran. Pentingnya menjaga stabilitas nilai tukar karena apabila *over valued* dapat merugikan pertumbuhan ekonomi nasional dan mengakibatkan buruknya neraca pembayaran.

Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat beberapa hipotesis yang telah dirumuskan dan mendasarkan pada banyak fakta – fakta empiris atau fakta – fakta lapangan yang didapatkan melalui pengumpulan data. Penulis dapat membuat penelitian ini dengan hipotesis sebagai berikut :

1. Jumlah transaksi *e-money* mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia secara positif dan signifikan.
2. Jumlah uang beredar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia secara positif dan signifikan.
3. Inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia secara negatif dan signifikan.
4. Nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia secara negatif dan signifikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang berdasar kepada informasi statistika. Pendekatan penelitian ini memberikan jawaban terhadap permasalahan penelitian yang memerlukan pengujian yang tepat kepada variabel – variabel dari objek penelitian untuk mendapatkan kesimpulan sebagai hasil yang dapat digeneralisasikan. Dengan latar belakang juga hipotesis yang dijelaskan, penelitian ini akan menggunakan data time series dengan rentang waktu 2011Q1 – 2022Q4.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengadopsi data informasi masing – masing variabel penelitian dari website Bank Indonesia untuk variabel jumlah transaksi e-money, jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) karena pendekatan ini tidak mementingkan satu tingkatan stasioner data yang sama. Dimana seluruh variabel yang digunakan memiliki tingkat stasioner yang berbeda baik pada tingkat level maupun *first difference*. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, jumlah transaksi e-money, jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar yang dijabarkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Notasi	Skala	Sumber
Pertumbuhan Ekonomi	PE	Persen	Badan Pusat Statistik
Jumlah Transaksi <i>E-money</i>	EMONEY	Milyar Rupiah	Bank Indonesia
Jumlah Uang Beredar	JUB	Milyar Rupiah	Bank Indonesia
Inflasi	INF	Persen	Bank Indonesia
Nilai Tukar	KURS	Ribu Rupiah	Bank Indonesia

Dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa uji untuk menganalisis data yang telah didapatkan. Yang pertama adalah uji stasioner, kedua dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji hetroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Ketiga dilakukan uji lag optimum, lalu uji ARDL, uji kointegrasi bound test, dan yang terakhir dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji F, Uji T, dan Uji R².

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Uji Stasioneritas

Uji ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa tidak adanya akar unit supaya tidak terjadi regresi lancing. Pada penelitian ini menggunakan model uji *Phillips-Perron* (PP). Hasil *unit root test* dijelaskan tabel dibawah :

Tabel 2. Hasil *Unit Root Test*

Variabel	<i>Phillips-Perron</i> (PP)		Keterangan
	Prob.	Taraf Signifikansi	
PE	0.00026	0.05	Signifikan
LEMONEY	0.0013	0.05	Signifikan
LJUB	0.9394	0.05	Tidak Signifikan
INF	0.2155	0.05	Tidak Signifikan
LKURS	0.1597	0.05	Tidak Signifikan
First Difference			
PE	0.0000	0.05	Signifikan
LEMONEY	0.0000	0.05	Signifikan
LJUB	0.0000	0.05	Signifikan
INF	0.0000	0.05	Signifikan
LKURS	0.0000	0.05	Signifikan

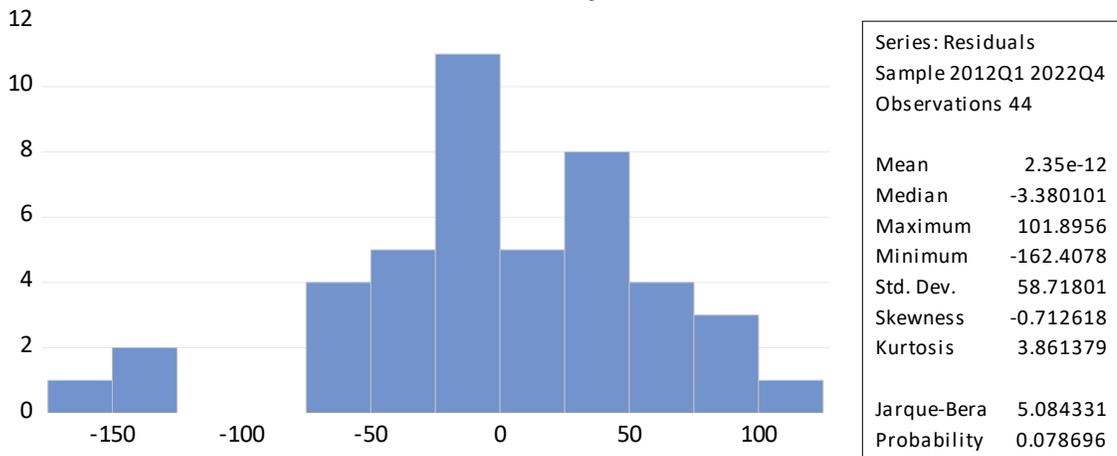
Sumber : Data Diolah, 2023

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah model berdistribusi normal dai variabel dependen maupun variable independen.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan gamba diatas dapat diketahui bahwa angka probabilitas yang diperoleh adalah $0.078696 > 0.05$ yang berarti model berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi adakah hubungan antar variabel pada waktu yang berbeda dan untuk melihat apakah terjadi kesimpangan asumsi klasik.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test</i>			
F-statistik	0.707619	Prob. F(2,29)	0.5011
Obs*R-squared	2.047344	Prob.Chi-squared(2)	0.3593

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil uji autokorelasi yang didapatkan nilai Prob.Chi-squared adalah $0.3593 > 0.05$ yang berarti tidak terdapat masalah autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk membandingkan nilai Prob.Chi-squared pada nilai Obs*R-squared dengan nilai alpha 0.05 dengan menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Heteroskedasticity Test : Breusch-Pagan-Godfrey</i>			
F-statistik	2.091867	Prob.F(12,31)	0.0488
Obs*R-squared	19.68732	Prob.Chi-squared(12)	0.0732
Scaled explained SS	13.98138	Prob.Chi-squared(12)	0.3019

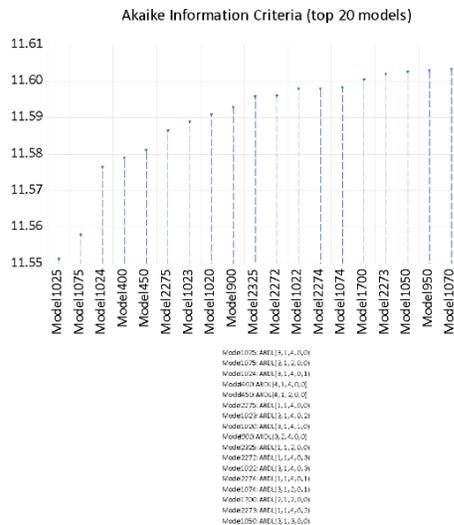
Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil menunjukkan nilai Prob.Chi-squared $0.0732 > 0.05$ yang berarti model tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Lag Optimum

Uji lag optimum berfungsi untuk mengetahui seberapa lamanya pengaruh antar variabel dengan estimasi oleh model ARDL.

Gambar 3. Hasil Uji Lag Optimum



Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa hasil uji lag optimum dalam percobaan ARDL yang didapatkan adalah (3, 1, 4, 0, 0) yang berarti memiliki hasil eror terkecil dibandingkan model lainnya.

4. Uji Estimasi Model ARDL

Model ARDL menggunakan lag pada ujinya dengan menggunakan aplikasi Eviews12. Dalam uji ini digunakan Akaike Information Criterion (AIC) untuk menguji dan mengukur.

Tabel 6. Hasil Uji Model ARDL

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.*
PE(-1)	0.355252	0.120590	2.945949	0.0061
PE(-2)	0.149768	0.143296	1.045165	0.3040
PE(-3)	0.471190	0.237982	1.979941	0.0566
LEMONEY	-6.634160	2.003609	-3.311105	0.0024
LEMONEY(-1)	16.91695	2.340852	7.226835	0.0000
LJUB	-7.456718	3.695085	-2.018010	0.0523
LJUB(-1)	-8.164113	3.509368	-2.326377	0.0267
LJUB(-2)	4.125356	3.762448	1.096455	0.2813
LJUB(-3)	-0.703749	3.565577	-0.197373	0.8448
LJUB(-4)	7.304801	4.118149	1.773807	0.0859
INF	-1916.524	1209.889	-1.584049	0.1233
LKURS	626.6819	440.5948	1.422354	0.1649
C	4340.445	1402.048	3.095790	0.0041

Sumber : Data Diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan hasil seleksi model ARDL terbaik yaitu (3, 1, 4, 0, 0) yang artinya variabel pertumbuhan ekonomi berada pada lag 3, e-money berada pada lag 1, jumlah uang beredar pada lag 4, inflasi dan nilai tukarr berada pada lag 0.

5. Uji Kointegrasi Bound Test

Uji kointegrasi bound test bertujuan dalam melihat apakah ada korelasi jangka panjang antar variabel dependen dengan variabel independen pada uji ARDL.

Tabel 7. Hasil Uji Kointegrasi Bound Test

	Value	K
F-statistic	14.5975	4
Critical Value Bounds		
Significance	I(0)	I(I) Bound
10%	2.2	3.09
5%	2.56	3.49
2.5%	2.88	3.87
1%	3.29	4.37

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan dilai F-statistik sebesar 14.5975 lebih tingi dari batas I(0) pada alpha 5% yaitu 2.56 dan batas bawah I(I) 3.49 sehingga meyakinkan bawah setiap variabel independen yang diuji terdapat kointegrasi pada jangka panjang atau dapat bergerak bersamaan pada jangka panjang.

6. Uji Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Dalam uji short run dan long run berfungsi untuk mengetahui apakah ada korelasi baik antara variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. variabel dinyatakan signifikan apabila memiliki nilai probabilitas kurang dari 0.05.

Tabel 8. Hasil Uji Jangka Pendek
Conditional Error Correction Regression

Variabel	Coeffisient	t-Statistic	Prob.	Keterangan
PE(-1)*	-0.023790	-0.065001	0.9486	Tidak Signifikan
LEMONEY(-1)	10.28279	5.546806	0.0000	Signifikan
LJUB(-1)	4.894423	3.052802	0.0046	Signifikan
INF**	-1916.524	-1.584049	0.1233	Tidak Signifikan
LKURS**	626.6819	1.422354	0.1649	Tidak Signifikan

Sumber : Data diolah, 2023

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian model jangka pendek *e-money* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena menunjukkan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ Jumlah uang beredar juga menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan nilai probabilitas $0.0046 < 0.05$.

Sedangkan inflasi dan nilai tukar menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada jangka pendek karena inflasi menunjukkan nilai probabilitas $0.1233 > 0.05$ dan nilai tukar menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.1649 > 0.05$

Tabel 9. Hasil Uji Jangka Panjang

Variabel	Coeffisient	t-Statistik	Prob.	Keterangan
LEMONEY	432.2385	0.064531	0.9490	Tidak Signifikan
LJUB	-205.7378	-0.065430	0.9483	Tidak Signifikan
INF	-80561.39	-0.065535	0.9482	Tidak Signifikan
LKURS	26342.67	0.065889	0.9479	Tidak Signifikan

Sumber : Data diolah, 2023

Dari tabel 9 dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian model jangka panjang masing – masing variabel independen *e-money*, jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar menunjukkan bahwa tidak mempengaruhi variabel dependen dikarenakan seluruh probabilitas yang dihasilkan menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai 0.05. *E-money* memiliki nilai probabilitas $0.9490 > 0.05$, jumlah uang beredar memiliki nilai probabilitas $0.9483 > 0.05$, inflasi memiliki nilai probabilitas 0.9482 , dan nilai tukar memiliki nilai probabilitas $0.9479 > 0.05$.

7. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh keseluruhan variabel independen variabel dependen

Tabel 10. Hasil Uji F

F-statistic	Prob.(F-statistic)
11.07937	0.00000

Sumber : Data diolah, 2023

Dari tabel 10 menyatakan bahwa hasil F-statistic bernilai $11.07937 > F$ tabel yaitu 2.59 dengan nilai Prob.(F-statistic) 0.00000 yang berarti dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah transaksi *e-money*, jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar secara bersamaan signifikan menimbulkan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Uji Parsial (Uji T)

Uji T bertujuan untuk melihat pengaruh secara parsial (individu) variabel independen jumlah transaksi *e-money*, jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar terhadap variabel dependevARIABLEhan ekonomi. Uji T digunakan dengan melihat nilai probabilitas dibawah 0.05 dan nilai T hitung diatas nilai T tabel.

Tabel 11. Hasil Uji T

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob	Keterangan
PE(-1)	0.355252	2.945949	0.0061	Signifikan
LEMONEY(-1)	16.91695	7.226835	0.0000	Signifikan
LJUB	-7.456718	2.326377	0.0523	Signifikan
INF	-1916.524	-1.584049	0.1233	Tidak Signifikan
LKURS	626.6819	1.422354	0.1649	Tidak Signifikan

Sumber : Data diolah, 2023

Dari tabel 11 menyatakan bahwa *e-money* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan nilai t-Statistic 7.226835 > t-Tabel 1.68107 yang memiliki probabilitas 0.0000 < 0.05 dan koefisien 16.91695. Jumlah uang beredar menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan nilai t-Statistic 2.326377 > t-Tabel 1.68107 yang memiliki probabilitas 0.0523 < 0.05 dan koefisien -7.456718.

Sedangkan inflasi dan nilai tukar menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Inflasi memiliki nilai t-Statistic -1.584049 < t-Tabel 1.68107 dengan probabilitas 0.1233 > 0.05 dan koefisien -1916.524. Nilai tukar memiliki nilai t-Statistic 1.422354 < t-Tabel 1.68107 dengan probabilitas 0.1649 > 0.05 dan koefisien 626.6819.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 memiliki tujuan mengidentifikasi nilai kemampuan model untuk memperjelas variasi dependen. Uji R^2 memiliki nilai koefisien 0 hingga 1. Saat nilai *Adjusted R-squared* menjauhi angka 1, maka variabel independen memiliki kemampuan terbatas untuk menjelaskan variabel dependen begitupun sebaliknya.

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Adjusted R-squared	0.737729
--------------------	----------

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 12, hasil *Adjusted R-squared* menunjukkan hasil sebesar 0.737729 atau 73.8% variabel pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel independen jumlah transaksi *e-money*, jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar. Sedangkan 26.2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Jumlah Transaksi *E-money* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa dalam jangka pendek, jumlah transaksi *e-money* mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan memiliki koefisien 10.28279 dengan probabilitas 0.0000 < 0.05 dan t-Statistic 5.546806 > t-Tabel 1.68107 yang berarti ketika jumlah transaksi *e-money* mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 10.3%. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Angelica Putri Wijaya, 2021) menganalisis pengaruh penggunaan uang elektronik, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengatakan bahwa *e-money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *E-money* mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek seperti pada saat pandemic Covid-19 dimana bertransaksi melalui digital justru meningkat pesat. Sedangkan dalam jangka

panjang, jumlah transaksi *e-money* menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena memiliki koefisien 432.2385 dengan probabilitas $0.9490 > 0.05$ dan $t\text{-Statistic } 0.064531 < t\text{-Tabel } 1.68107$.

2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa dalam jangka pendek jumlah uang beredar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan memiliki koefisien 4.894423 dengan probabilitas $0.0046 < 0.05$ dan $t\text{-Statistic } 3.052802 > t\text{-Tabel } 1.69107$ yang berarti ketika jumlah uang beredar mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 4.9% dalam jangka pendek. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Angelica Putri Wijaya, 2021) menganalisis pengaruh penggunaan uang elektronik, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengatakan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam jangka pendek jumlah uang beredar memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang disebabkan karena jumlah uang beredar bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi karena meningkatnya angka jumlah uang beredar maka masyarakat dapat menggunakan sebagaimana adanya untuk kegiatan konsumsi sehingga akan memberikan pengaruh terhadap pendapatan perkapita lalu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dalam jangka panjang, jumlah uang beredar menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena memiliki nilai koefisien 205.7378 dengan probabilitas $0.9483 > 0.05$ dan $t\text{-Statistic } -0.065430 < t\text{-Tabel } 1.8107$.

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa inflasi pada jangka pendek maupun jangka panjang tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pada jangka pendek inflasi menunjukkan koefisien -1916.524 dengan probabilitas $0.1233 < 0.05$ dan $t\text{-Statistic } -1.584049 < t\text{-Tabel } 1.68107$. Sedangkan dalam jangka panjang, inflasi menunjukkan koefisien -80561.39 dengan probabilitas $0.9482 > 0.05$ dan $t\text{-Statistic } -0.65535 < t\text{-Tabel } 1.68107$. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Putri., Heriberta., Emilia., 2018) yang menganalisis pengaruh inflasi, investasi asing langsung dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Inflasi sering terjadi karena beredarnya sejumlah uang yang terjadi didalam suatu masyarakat yang dapat menyebabkan menurunnya nilai mata uang.

4. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa nilai tukar pada jangka pendek maupun jangka panjang tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pada jangka pendek nilai tukar menunjukkan koefisien 0.007794 dengan probabilitas $0.1649 > 0.05$ dan $t\text{-Statistic } 1.422354 < t\text{-Tabel } 1.68701$. Sedangkan pada jangka panjang, nilai tukar menunjukkan koefisien 26342.67 dengan probabilitas $0.9479 > 0.05$ dan $t\text{-Statistic } 0.065889 < t\text{-Tabel } 1.68107$. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Restiasanti dan Yuliana. 2023) yang meneliti pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi dalam penerimaan pajak sebagai variabel moderasi yang mengatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar sendiri cenderung lebih berpengaruh terhadap ekspor seperti

harga barang produk dalam negeri di pasar luar negeri yang lebih murah dan harga produk luar negeri di pasar dalam negeri menjadi lebih mahal karena adanya daya saing ekspor yang meningkat.

KESIMPULAN

Hasil regresi data *time series* menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, jumlah transaksi *e-money* dan jumlah uang beredar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sedangkan inflasi dan nilai tukar menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2011Q1 hingga 2022Q4. Dalam jangka panjang, seluruh variabel independen yaitu jumlah transaksi *e-money*, jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Lalu pada hasil uji hipotesis dapat juga diketahui bahwa seluruh variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen.

IMPLIKASI / BATASAN / DAN SARAN

Setelah memahami hasil penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memberikan pemahaman bahwa adanya infrastruktur uang elektronik yang memadai tersebar merata membuka peluang dalam mengubah kebiasaan masyarakat untuk lebih sering melakukan transaksi dengan *e-money* sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jumlah uang beredar juga berperan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan inflasi dan nilai tukar juga merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi namun dalam penelitian ini tidak berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2011Q1 hingga 2022Q4.

Pemerintah diharapkan dapat mengambil langkah untuk meningkatkan penggunaan *e-money* di masyarakat karena dapat memberikan kemudahan dalam kegiatan sehari – hari yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter juga harus memperhatikan dengan jelas dalam memutuskan jumlah uang beredar karena dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Serta untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian yang lebih berinovasi dengan topik yang serupa dan mengembangkan variabel bebas lainnya serta memperpanjang tingkat periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, B., & Santoso, R. P. (2022). Pengaruh uang elektronik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011-2020. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 233–239.

<https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss2.art11>

Ambarini, Lestari. 2017. *Ekonomi Moneter*. Bogor: In Media.

- Aditya, D. (2021). Pengaruh Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2010 - 2020. Riau: Universitas Islam Riau.
- Bank Indonesia,. (2022). Pandemi Pendorong Digitalisasi. Pandemi Pendorong Digitalisasi. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/ceritabi/Pages/Pandemi-Pendorong-Digitalisasi.aspx> diakses 12 Oktober 2023.
- Budiman, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Bab III Metoda Penelitian, Bab iii me*, 1–9.
- Hidayati. S., Nuryanti. I., Firmansyah. A., Fadly. A., D. I. Y. (2016). *Operasional E-Money* (Vol. 01). Bank Indonesia.
- Indriyani, R. (n.d.). Pengaruh CPO Terhadap Transmisi Nilai Tukar di Indonesia : Pendekatan ARDL. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Ismanda, F. (2019). Analisis Pengaruh Apmk Dan E-Money Sebagai Instrumen Pembayaran Non Tunai Terhadap Tingkat Suku Bunga Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 202–212. <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i2.94>
- Maesaroh, I., & Fera Triani, L. (2013). Determinant of the Amount of Money Circulating in Indonesia (Review Money Supply (M2) 2006-2011). *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 2(1), 1–15.
- Maharani, E. (2023). Analisis Determinan Jumlah Uang Elektronik Beredar di Indonesia Tahun 2013 - 2022. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.

- Mankiw, N. (2009). *Macroeconomics* (seventh edition). New York: Worth Publishers.
- Mansur, N. F. H. (2022). *Emisi CO 2 dan PDB : Investigasi Hipotesis Environmental Kuznets Curve (EKC) di Indonesia* EMISI CO 2 DAN PDB : INVESTIGASI HIPOTESIS ENVIRONMENTAL KUZNETS CURVE (EKC) DI INDONESIA. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Muhammad, M., Ekonomi, F., & Brawijaya, U. (2021). *Analisis Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*.
- Muslimah. (2021). *Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010 - 2020*. Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Muzakky, M. A., Lucia, :, & Indrawati, R. (2022). Analisis pengaruh penggunaan e-money dan variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia 2015-2021. *Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 10(2), 2303–1204. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pim/article/view/20476/15159>
- Sitompul, P. N. (2022). Analisis Pengaruh E-Money Terhadap Pertumbuhanekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.47709/jumansi.v4i2.2139>
- Suhaili, M. (2019). *Jurnal Analisis Pembangunan Ekonomi*, 8(1), 301–315.
- Suwarni, E. (2021). *Money) Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19*, 195–212.

- Syarifuddin, F., Hidayat, A., & Tarsidin, T. (2009). Dampak Peningkatan Pembayaran Non-Tunai Terhadap Perekonomian Dan Implikasinya Terhadap Pengendalian Moneter Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 11(4), 369–402. <https://doi.org/10.21098/bemp.v11i4.346>
- Todaro, Michael P., Stephen, C. Smith. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Ed.8). Jakarta: Erlangga.
- T. Tambunan. (2001). *Transformasi Ekonomi di Indonesia : Teori dan Penemuan Empiris*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijaya, A. P. (2021). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS, September*, 189–200.
- Yuli Wijaya, A., Mukhlis, I., & Seprillina, L. (2021). Analisis pengaruh E-money, volume transaksi elektronik dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada masa sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(2), 135–145. <https://doi.org/10.17977/um066v1i22021p135-145>